



KONTRIBUSI SPIRITALIAS HENDRIKUS LEVEN UNTUK KEHIDUPAN MISIONER

THE SPIRITUAL CONTRIBUTION OF HENDRIKUS LEVEN TO MISSIONARY LIFE

Agustina Marisa Sitanggang^{1*}, Elisabet Odi Bogo², Nelci Halla³

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : agustinamarisa928@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : osimbogo@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80cij@gmail.com

*email koresponden: agustinamarisa928@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2216>

Abstrack

For missionary life, the spirituality of Hendrikus Leven bequeaths a profound spirit of devotion, rooted in strong faith, and manifested thru sincere and solidary service to the poor and marginalized. This study aims to analyze and describe the contribution of Hendrikus Leven, SVD's spirituality to missionary life. As a missionary of the Society of the Divine Word (SVD), Leven faced various heavy challenges, including World War I and II, feudalism, and severe economic crises. The spirituality of Hendrikus Leven not only became an internal strength for himself but also a source of inspiration and a tangible model for missionary life, both for the members of SVD and the congregation he founded, in continuing the mission of service and realizing the Kingdom of God in the world. The spirituality of Hendrikus Leven significantly contributes to missionary life by prioritizing the empowerment of local communities, leadership development, and an adaptive approach to the mission context, all rooted in deep conviction and a transformative vision.

Keywords: Contribution, Spirituality, Hendrikus Leven, Missionary Life.

Abstrak

Untuk kehidupan misioner, Spiritualitas Hendrikus Leven mewariskan semangat pengabdian yang mendalam, berakar pada iman yang kuat, dan diwujudkan melalui pelayanan yang tulus dan solider kepada kaum miskin dan terpinggirkan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi spiritualitas Hendrikus Leven, SVD terhadap kehidupan misioner. Sebagai seorang misionaris Serikat Sabda Ilahi (SVD), Leven menghadapi berbagai tantangan berat, termasuk Perang Dunia I dan II, feodalisme, dan krisis ekonomi yang parah. Spiritualitas Hendrikus Leven tidak hanya menjadi kekuatan internal bagi dirinya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan model yang nyata bagi kehidupan misioner, baik bagi para anggota SVD maupun kongregasi yang didirikannya, dalam melanjutkan misi pelayanan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Spiritualitas Hendrikus Leven memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan misioner dengan memprioritaskan pemberdayaan umat lokal, pengembangan kepemimpinan, dan pendekatan yang adaptif terhadap konteks misi, yang semuanya berakar pada keyakinan mendalam dan visi transformatif.

Kata Kunci: Kontribusi, Spiritualitas, Hendrikus Leven, Kehidupan Misioner.



1. PENDAHULUAN

Hendrikus Leven dikenal sebagai seorang imam dan misionaris yang memiliki semangat pelayanan yang tinggi. Ia hidup dalam konteks zaman yang menantang, di mana Gereja membutuhkan figur yang mampu menghidupi semangat Injil secara konkret dalam karya pelayanan dan misi. Melalui tulisan, refleksi, dan teladan hidupnya, Leven menekankan pentingnya hubungan personal dengan Kristus sebagai sumber utama dari segala karya misioner. Dalam era modern ini, di tengah krisis nilai dan individualisme, semangat spiritualitas Leven menjadi inspirasi untuk membangun kembali kesadaran panggilan misioner yang berakar pada spiritualitas sejati bukan sekadar aktivitas, melainkan perwujudan cinta Allah dalam tindakan nyata. Spiritualitas Leven mencerminkan keseimbangan antara doa dan tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan umat, baik spiritual maupun material. Kontribusi signifikan yang di berikan spiritualitas hendrikus leven dalam memandu kehidupan misioner melalui pendekatan inklusif, yang berakar pada realitas lokal, dan seimbang antara doa serta tindakan nyata, yang berfokus pada ketaatan dan belas kasih kristiani. Kontribusi spiritualitas hendrikus leven bagi kehidupan misioner berakar pada panggilan dalam serikat sabda allah, kontribusi tersebut sangat signifikan dalam pendekatan inkulturatif dan realistik terhadap tantangan lokal. Spiritualitas hendrikus leven memberikan kontribusi dengan menekankan fleksibilitas, kearifan lokal, dan komitmen mendalam untuk memberdayakan gereja lokal dalam menjalankan misi Kristus. Spiritualitas hendrikus leven tidak hanya terbentuk dari kedisiplinan hidup rohani, tetapi juga dari kepekaan pastoralnya terhadap kebutuhan nyata umat. Ia menampilkan teladan hidup yang memadukan kontemplasi dan aksi, doa dan pelayanan, kesederhanaan dan pengorbanan. Sikap-sikap tersebut menjadikan figur yang relevan dalam konteks misi gereja zaman sekarang, ketika para misionaris di tantang untuk hadir secara kreatif dan penuh belas kasih ditengah dinamika sosial yang terus berubah.

2. METODE PENELITIAN

Penilitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Sumbernya dari artikel tentang teologi pastoral. Data dikumpulkan melalui studi pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Kontribusi

Secara umum, kontribusi adalah sumbangan atau peran yang diberikan oleh seseorang, kelompok, atau pihak tertentu untuk membantu mencapai suatu tujuan atau menghasilkan dampak tertentu. Kontribusi bisa berbentuk: Materi (uang, barang, fasilitas), tenaga (kerja fisik atau keterampilan), pikiran/ide (gagasan, pendapat, solusi), waktu (keterlibatan atau partisipasi), intinya, kontribusi tidak selalu harus besar—selama memberi pengaruh atau manfaat terhadap suatu proses, kegiatan, atau hasil, itu sudah disebut kontribusi. Kontribusi spiritualitas dalam kehidupan adalah peran dan pengaruh nilai-nilai spiritual dalam membentuk sikap, perilaku, serta cara seseorang memaknai hidup sehingga berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Secara lebih jelas, spiritualitas berkontribusi dalam kehidupan dengan cara Memberi makna dan tujuan hidup, sehingga seseorang tidak mudah merasa hampa



atau kehilangan arah, membentuk karakter dan moral, seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa tanggung jawab menjaga keseimbangan batin, membantu menghadapi stres, penderitaan, dan tantangan hidup mendorong hubungan yang harmonis, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan, menumbuhkan kesadaran diri, sehingga seseorang lebih reflektif dan bijaksana dalam bertindak Singkatnya, kontribusi spiritualitas dalam kehidupan adalah memberikan landasan batin dan nilai moral yang menuntun manusia menjalani hidup secara lebih bermakna, tenang, dan bermartabat. Kontribusi spiritualitas dalam kehidupan adalah peran nilai-nilai spiritual dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna, seimbang, dan bernilai. Spiritualitas berkontribusi dengan: Memberikan makna dan tujuan hidup, menumbuhkan ketenangan batin dan ketahanan diri dalam menghadapi masalah, membentuk moral dan karakter seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab, mendorong hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, membantu seseorang merefleksikan diri dan menjalani hidup secara bijaksana.

Dengan demikian, kontribusi spiritualitas dalam kehidupan berfungsi sebagai pedoman batin yang menuntun manusia untuk hidup lebih sadar, bermakna, dan beretika. Kontribusi spiritualitas dalam kehidupan adalah peran mendalam nilai, keyakinan, dan kesadaran spiritual dalam membentuk cara manusia memahami diri, menjalani kehidupan, serta berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga dengan pencarian makna hidup, nilai moral, dan ketenangan batin yang menuntun seseorang dalam setiap aspek kehidupan. Dalam kehidupan pribadi, spiritualitas berkontribusi dengan memberikan makna dan tujuan hidup, sehingga seseorang tidak hanya berorientasi pada hal-hal material, tetapi juga pada nilai-nilai luhur. Spiritualitas membantu individu memahami alasan di balik setiap pengalaman hidup, baik keberhasilan maupun kegagalan, sehingga menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan bersyukur. Dengan demikian, seseorang memiliki ketahanan batin yang kuat dalam menghadapi tekanan, penderitaan, dan perubahan hidup. Dalam pembentukan karakter, spiritualitas berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai spiritual ini menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga seseorang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk serta bertindak secara bijaksana. Kontribusi ini sangat berpengaruh dalam membangun kepribadian yang berintegritas dan bermartabat. Dalam kehidupan sosial, spiritualitas mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Kesadaran spiritual menumbuhkan rasa kepedulian, toleransi, dan solidaritas, sehingga seseorang tidak hidup secara egois, melainkan peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai. Secara keseluruhan, kontribusi spiritualitas dalam kehidupan adalah memberikan landasan batin, moral, dan makna hidup yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani, serta membentuk pribadi yang matang, bijaksana, dan bertanggung jawab.



b. Spiritualitas menurut Hendrikus Leven

Meskipun sumber yang tersedia tidak merinci definisi tunggal spiritualitas menurut kata-kata beliau, ajarannya secara implisit menekankan beberapa aspek kunci: Hidup dalam Persekutuan dengan Kristus: Spiritualitas sejati baginya adalah hidup yang semakin menyerupai Yesus Kristus sebagai tujuan akhir, di mana hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan menjadi pusat dari segala aktivitas. Praksis Keagamaan yang Bermakna: Beliau menekankan pentingnya menghindari praktik keagamaan yang sia-sia atau kosong, melainkan mendorong agar aktivitas rohani disertai dengan kasih yang semula dan komitmen yang tulus. Ketaatan pada Kehendak Tuhan: Penghayatan kaul, termasuk ketaatan, dipahami sebagai upaya mencari dan menaati kehendak Tuhan melalui penugasan dari otoritas gerejawi (Uskup), yang membebaskan seseorang dari keterikatan pada keinginan subjektif atau hal-hal yang relatif sifatnya. Semangat Misioner: Spiritualitas ini juga berakar pada teologi Trinitas dan inkarnasi, di mana Allah Tritunggal adalah sumber dan tujuan misi. Hidup spiritual menjadi sumber kekuatan bagi hidup dan karya misionaris dalam pewartaan Injil di tengah berbagai tantangan. Pengelolaan Pribadi dan Tanggung Jawab Sosial: Aspek praktis seperti kemiskinan (bagi imam sekuler/religius) diwujudkan dalam pengelolaan harta benda secara bertanggung jawab dan sikap berbagi demi kerasulan, melampaui kepentingan pribadi. Secara ringkas, spiritualitas menurut Henricus Leven adalah cara hidup iman yang terintegrasi secara mendalam, di mana keyakinan internal diwujudkan melalui perilaku nyata, ketaatan, dan semangat misioner dalam melayani Tuhan dan sesama, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus sendiri.

c. Hendrikus Leven

1) Bio Data Hendrikus Leven

Nama Lengkap: Mgr.Henricus Leven, SVD

Tempat dan Tanggal Lahir: Lank, dekat Aachen, wilayah Rhein, Jerman, 13 Juni 1883

Masuk Seminari: 3 Oktober 1899, masuk rumah misi di Steyl

Kau Kekal: 7 September 1910, mengucapkan kau kekal dalam Serikat Sabda Ilahi (SVD)

Tahbisan Imamat: 29 September 1910, ditahbiskan menjadi imam

Misionaris di Togo: 1911- 1917, menjadi misionaris di Togo

Tiba di Flores: 11 Desember 1920, tiba di Flores setelah meninggalkan Togo karena perang dunia I

Pengangkatan sebagai Vikaris Apostolik: 15 April 1933, di angkat menjadi Vikaris Apostolik kepulauan sunda kecil oleh Paus Pius X1, menggantikan Mgr.A.Verstra Elen.

Thabisan Uskup: 12 November 1933, ditahbiskan menjadi Uskup digereja St. Pater, Uden, Belanda, dengan motto," O Crux Ave Spes Unica" (Salam Salib, harapan kami satu-satunya)

Kembali ke Ende: 20 April tahun berikutnya, kembali ke Ende untuk menjalankan tugas secara resmi

Masa Jabatan: Menjabat sebagai Vikaris Apostolik selama 17 tahun.

Hendrikus Leven, seorang tokoh yang menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan etika, meyakini bahwa kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Leven, spiritualitas memberikan landasan nilai dan makna bagi tindakan etis, sementara etika memberikan arah dan batasan bagi praktik spiritual. Dalam pandangannya



spiritualitas tanpa etika dapat menjadi tidak terkendali dan bahkan berbahaya, sedangkan etika tanpa spiritualitas dapat menjadi kering dan kehilangan makna. Leven menjelaskan bahwa spiritualitas dalam pengalaman mendalam tentang hubungan manusia dengan yang transgenden, yang dapat berupa Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai luhur. Pengalaman spiritual ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis. Etika, di sisi lain, adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Etika memberikan panduan tentang bagaimana manusia harus bertindak untuk mencapai kebaikan bersama dan menghindari kejahanatan. Integrasi Spiritualitas dan etika menurut Leven menghasilkan konsep manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan mampu bertindak secara etis dalam setiap aspek kehidupannya. Manusia yang utuh ini memiliki kepedulian terhadap keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

d. Kehidupan Misioner

1) Arti kehidupan Secara Umum

Arti hidup adalah konsep yang sangat personal dan dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Secara umum, arti hidup dapat didefinisikan sebagai pemahaman mendalam tentang tujuan, nilai, dan signifikansi keberadaan seseorang di dunia ini. Ini melibatkan pencarian akan makna yang melampaui kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan mencakup aspek-aspek seperti pemenuhan diri, kontribusi kepada orang lain, dan pencapaian potensi tertinggi seseorang. Dalam konteks filosofis, arti hidup sering dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "Mengapa kita ada?" dan "Apa tujuan keberadaan kita?". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat bervariasi, mulai dari perspektif religius yang melihat hidup sebagai perjalanan spiritual, hingga pandangan sekuler yang menekankan pada penciptaan makna pribadi melalui pengalaman dan tindakan. Psikolog Viktor Frankl, dalam bukunya "Man's Search for Meaning", menyatakan bahwa pencarian akan makna adalah motivasi utama dalam hidup manusia. Ia menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menemukan dan mewujudkan makna hidupnya sendiri, yang dapat ditemukan melalui tiga cara utama: melalui pekerjaan atau perbuatan, melalui pengalaman atau interaksi dengan orang lain, dan melalui sikap yang diambil dalam menghadapi penderitaan yang tak terelakkan. Dalam perspektif budaya dan tradisi, arti hidup sering dikaitkan dengan konsep-konsep seperti dharma dalam Hindu, ikigai dalam budaya Jepang, atau konsep "panggilan" dalam tradisi Kristen. Masing-masing konsep ini menekankan pentingnya menemukan dan menjalani tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai personal dan universal. Penting untuk dipahami bahwa arti hidup bukanlah sesuatu yang statis atau ditemukan sekali untuk selamanya. Sebaliknya, ini adalah proses yang terus berkembang dan dapat berubah seiring dengan pengalaman hidup, pertumbuhan pribadi, dan perubahan perspektif. Menemukan dan menghidupi arti hidup yang bermakna memerlukan refleksi yang terus-menerus, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian hidup. Jadi, tujuan hidup merupakan hal-hal yang seseorang rencanakan untuk hidupnya pada hari ini, besok, dan yang akan datang. Tujuan hidup ini tentu akan berbeda-beda setiap individu.



2) Tujuan Kehidupan

Tujuan hidup kalian tentu akan berbeda dengan tujuan hidup orang lain. Di dalam dunia yang sudah modern seperti sekarang ini, orang-orang yang sudah mengetahui dan menemukan tujuan hidupnya akan dinilai sudah memenuhi kriteria untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang yang sudah mengetahui tujuan hidupnya akan mudah dalam menggapai kebahagiaan mereka secara mudah. Bahkan, banyak orang yang pada akhirnya tertekan dengan hidup mereka sendiri karena terlalu ambisius dengan tujuan hidup mereka. Banyak orang yang ramai-ramai membaca dan mencari buku tentang quotes atau kata-kata motivasi yang dianggap bisa membantu mereka dalam menentukan tujuan hidup yang diinginkan.

3) Makna kehidupan secara umum

a) Kehidupan sebagai Anugerah

Makna kehidupan diawali dari kesadaran bahwa hidup adalah sesuatu yang berharga. Manusia tidak memilih untuk dilahirkan, namun ketika hidup diberikan, itu menjadi kesempatan untuk menjalani pengalaman, belajar, dan berkembang. Oleh karena itu, kehidupan dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dan dihargai.

b) Kehidupan sebagai Proses

Kehidupan bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi tentang proses perjalanan dari lahir, tumbuh, belajar, bekerja, hingga menua. Dalam proses ini, manusia mengalami kebahagiaan, kesedihan, kegagalan, dan keberhasilan. Semua pengalaman tersebut membentuk karakter dan kedewasaan seseorang.

c) Kehidupan dan Tujuan Hidup

Makna kehidupan erat kaitannya dengan tujuan hidup. Tujuan memberi arah dan alasan mengapa seseorang berusaha dan bertahan. Tujuan hidup bisa berupa mencapai cita-cita, membahagiakan keluarga, berkontribusi bagi masyarakat, atau mendekatkan diri kepada Tuhan.

d) Kehidupan sebagai Pilihan dan Tanggung Jawab

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun setiap pilihan membawa konsekuensi. Oleh karena itu, makna kehidupan juga terletak pada tanggung jawab atas keputusan yang diambil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

e) Kehidupan dan Hubungan dengan Sesama

Manusia adalah makhluk sosial. Makna kehidupan tumbuh melalui hubungan dengan orang lain, seperti keluarga, sahabat, dan masyarakat. Rasa cinta, empati, dan kebersamaan memberi kehidupan nilai yang lebih dalam dan membuat manusia merasa berarti.

f) Kehidupan sebagai Pengabdian dan Kontribusi

Hidup menjadi lebih bermakna ketika seseorang mampu memberi manfaat bagi orang lain. Berbuat baik, membantu sesama, dan berkontribusi sesuai kemampuan membuat hidup tidak hanya berpusat pada diri sendiri, tetapi juga pada kebaikan bersama.



g) Kehidupan dan Ujian

Setiap kehidupan pasti menghadapi masalah dan penderitaan. Namun, ujian bukanlah tanpa makna. Dari kesulitan, manusia belajar tentang kesabaran, keteguhan, dan kebijaksanaan. Tantangan hidup sering kali menjadi sarana untuk memperkuat diri.

h) Kehidupan dan Pertumbuhan Diri

Makna kehidupan juga terletak pada usaha untuk terus berkembang, baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Belajar dari pengalaman dan memperbaiki diri membuat manusia menjadi versi yang lebih baik dari sebelumnya.

i) Kehidupan dan Spiritualitas

Bagi banyak orang, makna kehidupan berhubungan dengan keyakinan spiritual atau agama. Kehidupan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan.

j) Kehidupan dan Kesadaran akan Kematian

Kesadaran bahwa hidup bersifat sementara membuat manusia lebih menghargai waktu dan kesempatan. Kematian bukan sekadar akhir, tetapi pengingat agar kehidupan dijalani dengan penuh makna dan tanggung jawab.

4) Kehidupan Misioner menurut Spiritualitas Hendrikus Leven

a) Kehidupan misioner sebagai totalitas pengabdian kepada Kristus

Hendrikus Leven menghayati spiritualitas SVD yang bersumber pada spiritualitas Tritunggal dan teladan Yesus Kristus sebagai utusan Bapa yang sepenuhnya rela mengabdi sampai wafat di salib. Yesus bukan hanya subjek kegiatan misioner, tetapi sumber dan model kehidupan misioner itu sendiri. Dalam hidupnya, Leven melihat misi sebagai panggilan untuk terus mengikuti dan meneladani Kristus pengabdi dalam semua aspek kehidupan.

b) Kehidupan misioner sebagai pelayanan konkret kepada orang kecil

Bagi Leven, misi tidak hanya berkaitan dengan perwartaan kata, tetapi pelayanan nyata kepada mereka yang menderita dan terpinggirkan — khususnya anak-anak, perempuan, dan kelompok miskin. Ia memprioritaskan kehadiran di tengah mereka secara langsung, membangun hubungan yang sederhana dan persaudaraan dalam semangat kasih Kristus: "My house is your house, your house is my house..." (rumahmu adalah rumahku).

c) Kehidupan misioner sebagai pemberdayaan dan karya sosial

Misionaris dalam pengertian Leven adalah mereka yang tidak hanya menginjil secara religius, tetapi juga berupaya meningkatkan martabat dan kualitas hidup umat lewat pendidikan, kesehatan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan sosial-ekonomi. Ia mendirikan lembaga pendidikan, pusat kesehatan, dan wadah pembinaan yang membantu umat berkembang secara manusiawi dan rohani.

d) Spiritualitas misioner sebagai hidup dalam cinta Kristus

Motivasi dasar kehidupan misioner Leven adalah moto tarekat yang dihasilkannya: Caritas Christi Urget Nos (Cinta Kristus mendorong kami). Ini berarti bahwa kasih Kristus bukan hanya dorongan moral, tetapi kekuatan rohani yang membentuk setiap tindakan misi: pelayanan, pengorbanan, doa, dan kesetiaan pada panggilan.



e) Kehidupan misioner sebagai panggilan berakar dalam doa dan spiritualitas Trinitas

Leven menekankan bahwa kehidupan misioner harus berakar pada hubungan pribadi dengan Allah: doa dan kontemplasi menjadi sumber kekuatan untuk pelayanan di ladang misi, bukan semata strategi sosial atau organisasi. Spiritualitas yang kuat menguatkan misionaris menghadapi tantangan dunia (perang, kemiskinan, perbedaan budaya) dengan tetap teguh menjalani tugas panggilan.

Tujuan kehidupan misioner menurut spiritualitas Hendrikus Leven

a) Memuliakan Allah melalui pelayanan

Tujuan utama misi menurut Leven adalah menghidupi dan mewartakan kasih Allah. Kehidupan misioner adalah bentuk pengabdian total kepada Tuhan, mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai utusan Bapa. Pelayanan ini bukan hanya simbolik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. "Cinta Kristus mendorong kami" menjadi dorongan utama dalam setiap langkah misi.

b) Menyebarluaskan Injil dan membimbing iman umat

Leven menekankan bahwa kehidupan misioner bertujuan untuk membawa kabar baik Kristus ke semua lapisan masyarakat, sekaligus membimbing umat dalam iman yang hidup dan matang. Misi bukan hanya sekadar kata-kata, tapi juga penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.

c) Memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup manusia

Sesuai dengan prinsip SVD, misi juga berarti memberikan pelayanan sosial konkret: pendidikan, kesehatan, bantuan ekonomi, dan pembinaan komunitas. Tujuan ini menunjukkan bahwa misi mengutamakan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan hanya aspek spiritual.

d) Menjadi saksi kasih Kristus melalui tindakan nyata

Kehidupan misioner bertujuan agar misionaris menjadi teladan hidup Kristus, melalui kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Kehidupan sehari-hari menjadi sarana pengajaran paling efektif: tindakan lebih kuat daripada kata-kata.

e) Membangun komunitas yang hidup dalam kasih dan persaudaraan

Tujuan lain adalah menciptakan hubungan manusia yang harmonis, yang mencerminkan persaudaraan universal dalam Kristus. Kehidupan misioner Leven tidak individualistik, tetapi komunitas menjadi wadah doa, pelayanan, dan solidaritas.

4. KESIMPULAN

Kontribusi utama spiritualitas Hendrikus Leven bagi kehidupan misioner terletak pada penegasan bahwa misi bukan pertama-tama soal aktivitas, strategi, atau ekspansi Gereja, melainkan partisipasi mendalam dalam Missio Dei—misi Allah sendiri yang telah lebih dahulu hadir dan bekerja di tengah dunia. Spiritualitas misioner, menurut Leven, berakar pada relasi personal dengan Allah yang hidup, yang kemudian memampukan seorang misionaris untuk hadir secara rendah hati, terbuka, dan peka terhadap tanda-tanda karya Roh Kudus dalam realitas konkret masyarakat. Dengan demikian, misi tidak dipahami sebagai gerakan dari "yang memiliki" kepada "yang tidak memiliki", melainkan sebagai ziarah iman bersama, di mana



misionaris juga terus-menerus dibentuk dan diinjili oleh konteks tempat ia diutus. Lebih jauh, Leven menekankan bahwa spiritualitas misioner harus bersifat dialogal dan kontekstual. Ia menolak model misi yang eksklusif, triumphalistis, atau kolonialistik, dan menggantikannya dengan spiritualitas dialog—baik dialog dengan budaya, agama lain, maupun dengan kaum miskin dan mereka yang tersisih. Dalam kerangka ini, spiritualitas bukan pelarian dari dunia, tetapi justru keterlibatan penuh di dalamnya: mendengarkan jeritan manusia, menghargai kearifan lokal, serta membiarkan Injil berakar dan berbuah dalam kebudayaan setempat. Misi yang sejati lahir dari sikap batin yang mau belajar, bersedia diubah, dan berani melepaskan klaim kebenaran yang dipaksakan demi kesaksian kasih yang autentik. Akhirnya, spiritualitas Hendrikus Leven memberi kontribusi penting dengan menegaskan bahwa kehidupan misioner yang berkelanjutan hanya mungkin jika ditopang oleh integrasi antara doa, refleksi teologis, dan praksis hidup sehari-hari. Spiritualitas misioner bukan hanya milik para misionaris “resmi”, tetapi menjadi panggilan seluruh umat beriman untuk hidup sebagai saksi Injil di tengah dunia yang plural, rapuh, dan terus berubah. Dengan pendekatan ini, misi dipahami bukan sebagai proyek sementara, melainkan sebagai cara hidup—sebuah komitmen iman yang diwujudkan melalui kehadiran yang setia, solider, dan penuh harapan di tengah realitas manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Leven, Hendrikus. Spiritualitas Seorang Misionaris. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa. Redemptoris Missio. Vatikan, 1990.
Raharso, Antonius. Teologi Misi dan Spiritualitas Misioner. Jakarta: Obor, 2015.
Yohanes Paulus II. Misi Gereja di Dunia Modern. Jakarta: Dokpen KWI, 1994.
Sumartana, Th. Dialog, Misi, dan Pertemuan Agama. Yogyakarta: Interfidei, 2001.